

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil untuk beribadah, bersekutu, bertumbuh dalam iman, dan melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Dalam pengertian ini, gereja tidak merujuk pada bangunan fisik, melainkan pada umat percaya sebagai tubuh Kristus. Adapun gedung gereja merupakan tempat yang digunakan oleh jemaat untuk melaksanakan berbagai kegiatan peribadahan dan pelayanan. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja dipanggil untuk melaksanakan berbagai bentuk pelayanan sebagai perwujudan iman dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), panggilan tersebut diwujudkan melalui Panca Pelayanan GMIT.

Dalam Tata Dasar GMIT, Bab IV tentang Panggilan dan Amanat, Pasal 12 ayat (4) ditegaskan bahwa amanat kerasulan diwujudkan melalui pemberitaan Firman Allah, pelayanan sakramen, serta pelaksanaan Panca Pelayanan GMIT. Selanjutnya, pada Pasal 13 dijelaskan bahwa Panca Pelayanan GMIT meliputi persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), pelayanan kasih (diakonia), ibadah (liturgia), dan penatalayanan (oikonomia). Kelima aspek pelayanan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mewujudkan panggilan gereja sebagai persekutuan orang percaya yang menghadirkan kasih Allah di tengah kehidupan bermasyarakat (Majelis Sinode GMIT, Tata Dasar GMIT, Bab IV, Pasal 12–13, hlm. 58). Dalam pelaksanaannya, koinonia merupakan

persekutuan orang percaya yang dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus; marturia merupakan tugas gereja untuk bersaksi melalui pemberitaan Injil dan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus; diakonia merupakan pelayanan kasih kepada sesama, terutama mereka yang mengalami penderitaan dan membutuhkan pertolongan; liturgia merupakan perwujudan penyembahan umat kepada Allah melalui kehidupan ibadah; sedangkan oikonomia merupakan penatalayanan yang bertanggung jawab terhadap seluruh sumber daya yang Allah percayakan kepada gereja. Melalui kelima bidang pelayanan tersebut, GMIT melaksanakan misinya secara utuh dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat (Majelis Sinode GMIT, Tata Dasar GMIT, Pasal 14–18).

Dalam Panca Pelayanan GMIT, diakonia merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diwujudkan melalui tindakan kasih kepada sesama sebagai perwujudan iman kepada Yesus Kristus. Pelayanan diakonia tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan kepada mereka yang mengalami kemiskinan, penderitaan, atau berbagai bentuk kesulitan hidup, tetapi juga bertujuan memberdayakan mereka agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, diakonia menjadi wujud nyata kehadiran gereja dalam kehidupan masyarakat melalui pelayanan yang mencerminkan kasih Allah. Salah satu bentuk pelaksanaan pelayanan diakonia diwujudkan melalui kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi, seperti para pedagang kecil yang sering menghadapi berbagai tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan usahanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pedagang kecil adalah orang yang berdagang secara kecil-kecilan dengan modal yang terbatas. Sebagian besar pedagang kecil berasal dari lapisan masyarakat kurang mampu dan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, serta ketidakpastian dalam hasil penjualan. Kondisi ini membuat mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap tekanan ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, peran Gereja sebagai komunitas umat beriman tidak seharusnya terbatas pada penyampaian pengajaran rohani semata, tetapi juga perlu diwujudkan dalam bentuk kepedulian nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Dalam bukunya *Orientasi Diakonia Gereja*, Noordegraaf (2004:5) menjelaskan bahwa istilah "diakonia" berasal dari kata Yunani *diakonein*, yang berarti melayani. Diakonia mencakup arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus di jemaat, untuk membangun dan memperluas jemaat, oleh mereka yang dipanggil sebagai pejabat dan oleh anggota jemaat biasa. Dalam diakonia secara luas ini terdapat tempat untuk diakonia dalam arti khusus, yaitu memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Arti khusus inilah yang dimaksud dengan diakonia dalam buku ini. Noordegraaf menekankan bahwa kita tidak boleh menenggelamkan kekhasan pekerjaan ini dalam suatu pengertian umum 'pelayanan kasih' dan kita juga tidak boleh melepaskan diakonia jemaat Kristus dari pelayanan kesaksian, pengembalaan, dan doa syafaat. Diakonia sebagai pelayanan terhadap

yang miskin dan yang berkekurangan berkaitan erat dengan pelayanan pemberitaan Firman. Kutipan ini menekankan bahwa diakonia bukan hanya sekadar tindakan amal, tetapi merupakan bagian integral dari identitas gereja sebagai komunitas yang melayani. Melalui diakonia, gereja dapat mewujudkan kasih Allah secara konkret dan relevan dalam konteks sosial yang ada.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan dalam buku *Diaken, Diakonia, dan Diakoniat Gereja* (2010:9), Abineno menjelaskan bahwa dalam Kisah Para Rasul, istilah "diakonia" memiliki arti yang spesifik, yaitu bantuan kasih yang diberikan oleh anggota jemaat kepada sesama, baik di dalam maupun di luar jemaat, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di dunia ini. Abineno menekankan bahwa diakonia dalam konteks ini bukan hanya sekadar pelayanan sosial, tetapi merupakan bagian integral dari hidup bersama dalam persekutuan iman. Semua anggota jemaat memiliki tanggung jawab untuk saling melayani dan membantu mereka yang berkekurangan, mencerminkan prinsip "semua milik bersama" yang diterapkan dalam jemaat perdana. Kutipan ini menegaskan bahwa diakonia adalah panggilan bersama bagi seluruh jemaat, bukan hanya tugas individu atau kelompok tertentu. Pelayanan kasih ini harus dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih, mencerminkan kasih Kristus yang melayani umat manusia.

Konsep diakonia sebagai pelayanan yang diwujudkan melalui tindakan nyata juga tercermin dalam praktik pelayanan gereja di bidang pemberdayaan ekonomi jemaat. Hal ini terlihat dalam penelitian Tanihatu dkk. (2020) yang berjudul *Pelatihan Kewirausahaan dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi Pelaku UMKM dalam Lingkup Gereja Protestan Maluku Klasik Kota Ambon*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Gereja Protestan Maluku Klasik Kota Ambon menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan pendampingan bagi pelaku UMKM sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan jemaat dalam mengelola usahanya. Program tersebut bertujuan membantu pelaku usaha mengembangkan usahanya sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat Tanihatu dkk., (2020:153,157, dan 159). Temuan tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi untuk berperan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program-program yang bersifat praktis dan berkelanjutan. Meskipun demikian, pelaksanaan program tersebut tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik jemaat pada masing-masing gereja sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara langsung pada semua konteks pelayanan.

Contoh lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ully dkk. Mengenai efektivitas Program Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di GMT Imanuel SoE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program Pengembangan Usaha Mikro dan Program Penggemukan Babi yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian ekonomi anggota jemaat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa gereja tidak hanya memberikan bantuan yang bersifat karitatif, tetapi mengembangkan program pemberdayaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan sehingga anggota jemaat didorong menjadi pelaku aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya Ully dkk. (2024:38–40, 48–49). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan gereja dapat diwujudkan melalui program pemberdayaan ekonomi yang

tidak hanya berorientasi pada bantuan sesaat, tetapi juga pada upaya membangun kemandirian ekonomi jemaat.

Pelayanan diakonia dilakukan oleh gereja-gereja Kristen, salah satunya adalah GMIT Tebes Kobelete yang merupakan bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). GMIT dikenal memiliki perhatian pastoral yang mendalam serta komitmen kuat dalam melayani masyarakat, termasuk mereka yang kurang beruntung secara sosial dan ekonomi. Salah satu bentuk perhatian tersebut diwujudkan melalui pelayanan diakonia sosial.

Menurut Sumbayak (2016), dalam pengertian yang luas, diakonia mencakup seluruh bentuk pelayanan gereja, sedangkan dalam arti khusus diakonia merujuk pada pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, sosial berkaitan dengan hubungan antar individu yang saling berinteraksi dan mempengaruhi dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, diakonia sosial dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan gereja yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam membantu sesama, khususnya mereka yang mengalami kesulitan, dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Pelayanan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pembangunan relasi yang mencerminkan kasih dan kepedulian terhadap sesama.

Setelah penulis melakukan wawancara awal dengan wakil ketua majelis jemaat non pendeta, yakni Bapa A.A pada tanggal 25 Februari 2026 yang bertempat di rumah bapak A.A, terkait pelayanan diakonia sosial yang dilaksanakan oleh GMIT Tebes Kobelete, maka penulis memperoleh informasi lebih lanjut mengenai bagaimana gereja terlibat aktif dalam berbagai program diakonia sosial untuk

membantu masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung seperti pedagang kecil, yatim/piatu, janda dan lainnya. Program-program yang telah dilaksanakan meliputi diakonia modal usaha untuk pedagang kecil (pedagang sayur keliling, penjual kue, kios sayur, kios bensin), diakonia pembuatan SIM buat pengojek, renovasi rumah, bedah rumah, asuransi BPJS tenaga kerja, serta program penggemukan babi atau pengadaan hewan ternak (babi) untuk jemaat yang mau memberi makan. Melalui berbagai inisiatif ini, GMIT Tebes Kobelete berupaya memberdayakan masyarakat secara sosial dan spiritual.

Manfaat nyata dari program diakonia, khususnya melalui BPJS tenaga kerja, terlihat dalam pengalaman gereja lain sebagaimana dikemukakan oleh Nuban Timo dalam bukunya *Dari Pergumulan Dan Doa Hikayat Jemaat Ora Et Labora Oesapa* (2025:116). Ia menjelaskan bahwa terdapat dua manfaat langsung yang diperoleh. Pertama, para pelaku ekonomi menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan ibadah sehingga turut meningkatkan persembahan jemaat. Kedua, para peserta BPJS tenaga kerja dapat lebih tenang dalam mengelola pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan, setelah dua tahun pelaksanaan program, salah seorang peserta meninggal dunia dan keluarganya menerima santunan duka sebesar Rp40.000.000 dari pihak BPJS. Peristiwa ini semakin meneguhkan keyakinan gereja akan pentingnya diakonia yang bersifat transformatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, program diakonia sosial yang dijalankan tidak hanya memberikan bantuan sesaat, tetapi juga menghadirkan dampak ekonomi, sosial, dan spiritual yang nyata bagi jemaat.

Dalam melaksanakan kegiatan diakonal, Pendanaan GMT Tebes Kobelete berasal dari beberapa sumber. Salah satunya adalah persembahan yang diberikan oleh jemaat melalui kotak persembahan diakonia selama kebaktian gereja setiap hari Minggu. Persembahan ini merupakan salah satu cara jemaat terlibat dalam upaya pelayanan masyarakat gereja. Selain itu, terdapat juga upaya penggalangan dana oleh badan diakonat, di mana jemaat terlibat dalam pengolahan dan penjualan makanan. Hasil dari usaha ini akan digunakan untuk mendukung berbagai kegiatan pengelolaan gereja, termasuk pendanaan pada kegiatan diakonia. Tidak hanya itu, badan diakonat juga telah mengembangkan program kartu persembahan yang memungkinkan jemaat memberi secara teratur. Donasi tersebut akan digunakan untuk mendukung berbagai program diakonia gereja. Hal ini disampaikan oleh narasumber yakni Bapa A.A pada tanggal 25 Februari 2026 yang bertempat di rumahnya.

Kegiatan ini menunjukkan bagaimana Gereja dapat menjembatani kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat melalui pendekatan yang memadukan bantuan sosial dan nilai-nilai iman Kristen. Dengan demikian, diakonia sosial yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan pedagang kecil dan sekaligus merupakan wujud kasih yang dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata oleh Gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Diakonia Sosial bagi Pedagang Kecil di GMIT Tebes Kobelete.”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program diakonia sosial GMIT Tebes Kobelete bagi pedagang kecil serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka. Fokus penelitian diarahkan pada pelaksanaan program diakonia sosial, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, keterlibatan jemaat dalam pelaksanaannya, serta dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh pedagang kecil. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan diakonia sosial beserta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedagang kecil sebagai salah satu wujud pelayanan gereja dalam memberdayakan jemaat.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Banyak orang yang memaknai tugas gereja sebatas pada aspek persekutuan dan kesaksian, seperti kegiatan ibadah bersama atau memberitakan Injil, tanpa menyadari bahwa ada aspek lain yang tidak kalah penting, yaitu diakonia.
- b. Program diakonia sosial GMIT Tebes Kobelete telah dilaksanakan bagi pedagang kecil, namun perlu dikaji lebih dalam terkait bentuk kegiatan, pelaksanaan dan dampaknya.

1.3 Batasan Masalah

- a. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan program diakonia sosial GMIT Tebes Kobelete bagi pedagang kecil serta dampaknya terhadap peningkatan

kesejahteraan ekonomi pedagang kecil. Kajian mencakup bentuk-bentuk kegiatan diakonia sosial, keterlibatan jemaat dalam pelaksanaan program, serta dampak sosial-ekonomi yang dirasakan oleh pedagang kecil. Penelitian ini dibatasi pada praktik diakonia sosial dan tidak membahas seluruh aspek pelayanan gereja lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan program diakonia sosial GMIT Tebes Kobelete bagi pedagang kecil serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedagang kecil?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pelaksanaan program diakonia sosial GMIT Tebes Kobelete bagi pedagang kecil serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedagang kecil.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 1. Menjadi sumbangan pemikiran bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi UKAW Kupang dan terkhususnya dalam mata kuliah Misiologi.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pelayanan diakonia dalam konteks teologi praktis. Kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek rohani

dan sosial dalam pelayanan gereja, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi GMIT Tebes Kobelete: Memberikan bahan evaluasi dan penguatan terhadap pelaksanaan program diakonia sosial yang telah berjalan, serta mendorong pengembangan program yang lebih berdampak bagi pedagang kecil.
2. Bagi Gereja-Gereja GMIT dan Lembaga Keagamaan Lain: Menjadi model inspiratif bagi pelaksanaan diakonia sosial yang terstruktur dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.